

PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2017
HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA
KOMISARIAT UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



Sastra:

MERAJUT **KEBERAGAMAN**
Mengukuhkan **Kebangsaan**

Editor: Dr. Wiyatmi, M.Hum. | Dwi Budiyanto, M.Hum. | Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Sastra:
MERAJUT KEBERAGAMAN
Mengukuhkan **Kebangsaan**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prosiding Seminar Nasional 2017

Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia

Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta

Sastra:
MERAJUT KEBERAGAMAN
Mengukuhkan **Kebangsaan**

Pembicara Utama:

Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.

(Universitas Negeri Yogyakarta)

Manneke Budiman, Ph.D.

(Universitas Indonesia)

Dr. Wening Udasmoro

(Universitas Gadjah Mada)

Dr. Wigati Yektiningtyas, M.Hum.

(Universitas Cendrawasih, Jayapura)

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Dwi Budiyanto, M.Hum.

Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan

© Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Manneke Budiman, Ph.D., dll.

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum., Dwi Budiyanto, M.Hum.,
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Diterbitkan oleh:

Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)
Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan/ Sutrisna
Wibawa, Manneke Budiman, dll.
Yogyakarta: 2017

vi + 1126 halaman, 15 x 23 cm
ISBN: 978-602-61439-1-4

Isi keseluruhan buku ini bukan tanggung jawab
editor, panitia penyelenggara HISKI dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Sejak awal kelahirannya bangsa Indonesia terbentuk dari beragam suku bangsa, golongan, agama dan kepercayaan yang bermukim di seluruh wilayah Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Kondisi tersebut disadari benar oleh para pendiri negara dan diekspresikan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Namun, dalam perjalannya, kita sering melupakan keadaan tersebut. Akibatnya, berbagai konflik antarsuku, antaragama dan kepercayaan, bahkan antargolongan terjadi di sana sini. Kalau tidak segera diselesaikan konflik tersebut berpotensi melahirkan disharmonisasi antarsesama, bahkan dapat mengancam keutuhan NKRI. Menjalani kehidupan dengan damai, merdeka, dan bahagia tentu merupakan hal yang diinginkan semua orang. Agar hal tersebut dapat kita nikmati, maka kita juga ikut bertanggung jawab untuk menjaga harmonisasi dan keutuhan bersama.

Sastra merupakan salah satu produk budaya yang senantiasa ikut ambil bagian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sejak awal 1920-an sastra Indonesia telah ikut ambil bagian sebagai media yang menggambarkan perjuangan generasi muda Indonesia dalam menghadapi kolonialisme dan feodalisme (*Student Hijo*, *Sitti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *Manusia Bebas*, dan *Layar Terkembang*). Perjuangan melawan kolonialisme dan feodalisme dalam sejumlah karya tersebut, tidak hanya dilakukan oleh sekelompok orang dari etnik dan golongan tertentu, tetapi juga lintas etnik dan golongan. Dari karya-karya tersebut, kita juga dapat membaca bahwa eksistensi manusia bukan semata-mata dilihat dari asal usul etnik atau pun golongan, bahkan kelas dan gendernya, tetapi lebih pada bagaimana manusia tersebut saling menghargai antarsesama, berjuang dan bekerja sama dalam mewujudkan kehidupan bersama yang lebih baik dan harmoni di dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dalam rangka ikut berperan serta untuk menjaga dan menghargai keragaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara itulah, maka Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta menginisiasi sebuah Seminar bertema “Sastra, Merajut Keberagaman, Mengukuhkan

Kebangsaan,” yang diselenggarakan pada 20 Mei 2017. Pada seminar tersebut dipresentasikan dan didiskusikan hasil-hasil penelitian dari para peneliti dan dosen dari berbagai universitas dan lembaga penelitian di seluruh Indonesia yang terbagai dalam subtema, (1) Pembelajaran Sastra untuk Menjaga Harmonisasi Bangsa, (2) Sastra sebagai Media Penebar Nilai Keberagaman, (3) Sastra dan Identitas Kebangsaan, (4) Globalitas dan Lokalitas dalam Sastra, (5) Sastra dan Konstruksi Gender, (6) Sastra dan Multikulturalisme, dan (7) Sastra dan Keberagaman. Sebagai pemakalah utama diundang empat pakar nasional dari Yogyakarta (Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. dan Dr. Wening Udasmoro), Jakarta (Manneke Budiman, Ph.D.), dan Jayapura (Dr. Wigati Yektiningtyas, M.Hum.). Selain itu, juga ditampilkan sekitar seratus pemakalah pendamping dari berbagai universitas dan lembaga di Indonesia.

Melalui seminar ini diharapkan dapat didiskusikan berbagai persoalan bangsa yang diekspresikan melalui berbagai fenomena sastra, yang muaranya diharapkan dapat saling menghargai keberagaman untuk makin mengukuhkan kesadaran kebangsaan kita. Akhirnya, selamat membaca, berdiskusi, dan menyimak sejumlah gagasan yang tertuang dalam makalah yang terhimpun dalam prosiding ini.

Yogyakarta, 20 Mei 2017
Tim Editor

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PEMBELAJARAN SAstra UNTUK MENJAGA HARMONI BANGSA	
PEMBELAJARAN KRITIS DEKONSTRUKSI DERRIDA, PEMAHAMAN TEKS PEDAGOGI KRITIS A.M. Susilo Pradoko	2
PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA PEMBELAJARAN BIPA (BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING) BERBANTUAN MEDIA GAMELAN MADURA STUDI KASUS PEMBELAJARAN BIPA DI UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA Ahmad Jami'ul Amil	14
AJARAN PANCADHARMA LAKON WISUDHA SATRIATAMA DALAM INSTITUSI PUBLIK (SUATU STUDI TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN PADA SEKOLAH MENENGAH DI KABUPATEN JEMBER) Asri Sundari	21
MENULIS KREATIF PUISI DENGAN MEDIA BATIK MELALUI METODE CTL SEBAGAI WUJUD KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSA Endang Sulistijani, Arinah Fransori dan Friza Youlinda ..	42
PEMBELAJARAN WANGSALAN DALAM SAstra JAWA UNTUK MENDUKUNG HARMONI KEBANGSAAN Sri Harti Widyastuti	57

PEMBELAJARAN SASTRA DENGAN PENDEKATAN <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)</i> UNTUK MENGUKUHKAN KEHARMONISAN BANGSA Sulistyaningtyas	80
PEKENDKATAN <i>GENRE-BASED</i> DALKM NOVEL SUNDA (KESERAGAMAN DALKM PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA) Temmy Widyastuti, Yatun Romdonah Awaliah, dan Haris Santosa Nugraha	91
<i>SERAT HARDAMUDHA</i> SEBUAH SASTRA DIDAKTIS DALAM SASTRA JAWA Kamidjan	101
SASTRA MEDIA PENEBAR KERAGAMAN	
REPRODUKSI DAN KONSUMSI BUDAYA DALKM KOMUNITAS LITERASI DI SURAKARTA 2000-2015 Dwi Susanto	125
STRATEGI NARASI DALKM MEMBENTUK KESADARAN ATAS KEBERAGAMAN: ANALISA PERBANDINGAN BUKU CERITA ANAK DARI INDONESIA, AMERIKA DAN JEPANG Shuri Mariasih Gietty Tambunan	143
MERAIH HIPERSASTRA LEWAT MUTILASI SASTRA Suwardi Endraswara	164
MEMBACA SASTRA: ALTERNATIF BACAAN PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA Nurweni Saptawuryandari	183
SASTRA DAN IDENTITAS KEBANGSAAN	
DISKRIMINASI SOSIAL DALKM ANTOLOGI PUISI ESAI <i>ATAS NAMA CINTA</i> KARYA DENNY JA Aji Septiaji	198
NATIONAL BUILDING DAN KARYA SASTRA INDONESIA Awia Akbar Ilma	213

CITRA BUMIPUTRA MELAYU BORNEO MENURUT PEMERINTAH KOLONIAL HINDIA BELANDA DALAM TEKS SYAIR PERANG WANGKANG Bagus Kurniawan	226
SASTRA BIOGRAFI DAN FILM BIOPIK: ADAPTASI KARYA KREATIF HISTRIOGRAFI BIOGRAFI INDONESIA ANTARA KEPENTINGAN IDENTITAS KEBANGSAAN DAN FETISIME KOMODITAS (KAJIAN ATAS <i>PENAKLUK BADAI NOVEL BIOGRAFI K.H. HASYIM ASY'ARI</i> DAN FILM <i>SANG KIAI</i>) Bambang Aris Kartika	243
WARNA LOKAL JAWA DALAM NOVEL TRILOGI <i>RONGGENG DUKUH PARUK</i> KARYA AHMAD TOHARI Hartono	273
MELAWAN TRADISI: PEMBERONTAKAN PRAMOEDYA ANANTA TOER TERHADAP TRADISI PRIYAYI JAWA DAN KEKUASAAN KOLONIAL DALAM NOVEL <i>BUMI MANUSIA</i> IG. Krisnadi	296
GLOBAL DAN LOKAL DALAM DRAMA-DRAMA BERTOLT BRECHT DI INDONESIA Isti Haryati	323
SYAIR LAGU BANYUWANGEN: HIBRIDITAS DAN GELIAT IDENTITAS Novi Anoegrajekti	340
KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA PENYAIR DAN KARYA SASTRA YANG DILAHIRKANNYA MEWARNAI KEBERAGAMAN PEMIKIRAN KEBANGSAAN Ekarini Saraswati	351

SENI PERTUNJUKAN CERITA SI PITUNG: PERTARUNGAN IDENTITAS DAN REPRESENTASI MASYARAKAT BETAWI Siti Gomo Attas	366
GLOBALISASI DAN LOKALITAS DALAM SASTRA	
TRADISI BASANAN DAN MANTRA SANTET OSING SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM MEREDAM KONFLIK (TINJAUAN SOSIOSEMANTIK: STUDI KASUS DI BANYUWANGI) Asrumi	384
MENGENAL IDENTITAS MASYARAKAT BUTON MELALUI KONSEP BERKELUARGA DALAM KABANTHI KALUKU PANDA Kosilah	435
STRUKTUR DAN RELASI KELUARGA DALAM BUDAYA LOKAL PADA CERITA BERSAMBUNG PEMENANG SAYEMBARA MENULIS MAJALAH <i>FEMINA</i> TAHUN 2012-2013 Kusmarwanti	455
MUNCULNYA FILOSOFI “ <i>BANYAK ANAK BANYAK RIZKI</i> ” PADA MASYARAKAT JAWA MASA <i>CULTUURSTELSEL</i> Latifatul Izzah	470
PERPADUAN UNSUR MODERN DAN TRADISI DALAM SASTRA PAKELIRAN KI WARSENEN SLENK Purwadi	487
MISTERI ALAM “SUWUNG” SATU ASPEK SUFISTIK DALAM TEKS LAMA NUSANTARA (STUDI KASUS BALUNGAN LAKON DAN PAGELARAN WAYANG PURWA) S. Bambang Purnomo	500

SASTRA INDONESIA DALAM TEGANGAN LOKAL- GLOBAL Taufik Darmawan	524
GLOBALITAS DAN LOKALITAS DALAM NOVEL-NOVEL KARYA NH DINI Pipit Mugi Handayani	539
SASTRA DAN KONSTRUKSI GENDER	
PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP HOMOSEKSUAL DALAM NOVEL <i>RUMAH KEPOMPONGKARYA I WAYAN ARTIKA</i> (SUATU TINJAUAN <i>QUEER THEORY</i>) Alfian Rokhmansyah	557
SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM SAJAK-SAJAK KARYA GOENAWAN MOHAMAD Baban Banita dan Nana Suryana	571
REFLEKSI NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM NOVEL SRI RINJANI: SEBUAH CERMINAN EMANSIPASI WANITA Baiq Desi Milandari, Ahyati Kurniamala Niswariyana	589
PEREMPUAN-PEREMPUAN DI SIMPANGJALAN : PERGULATAN ANTARA INFERIORITAS DAN SUPERIORITAS DALAM-DRAMA MELAYUTIONGHOA Cahyaningrum Dewojati	609
PERAN KARYA SASTRA DALAM MENGUNGKAP FENOMENA LGBT Dian Swandayani dan N. Nastiti Utami	632
REFLEKSI KONSTRUKSI GENDER DALAM SYAIR LAGU CAMPURSARI Sri Sulistiani	651

KONSTRUKSI PEREMPUAN KARIER DALAM NOVEL <i>CRITICAL ELEVEN</i> KARYA IKA NATASSA Evara Nida Maulida	678
WANITA SEBAGAI BANGSA Muh. Arif Rokhman	699
PEREMPUAN, WACANA SOSIAL, DAN SEKS DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA DAN <i>TARIAN BUMI</i> KARYA OKA RUSMINI Nana Suryana dan Baban Banita	711
BIAS GENDER DALAM DONGENG: ANALISIS NARATIF TERHADAP CERITA RAKYAT “BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH” Ninawati Syahrul	729
EKSISTENSI TOKOH TEYI DALAM NOVEL <i>KERAJAAN RAMINEM</i> KARYA SUPARTO BRATA SEBAGAI REPRESENTASI PEMBEBASAN ATAS DOMINASI PATRIARKAT Novi Sri Purwaningsih	747
MENGUNGAT KEKUASAAN PATRIARKI DALAM NOVEL <i>BUMI MANUSIA</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER Renny Intan Kartika	758
FASHION DAN PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM <i>THE DEVIL WEARS PRADA</i> KARYA LAUREN WEISBERGER Uccy Elly Kholidah	772
FIKSI EKO-FEMINIS DI TENGAH KUASA KAPITALISME PATRIARKI, MEMBACA <i>PARTIKEL</i> KARYA DEE Wiyatmi	790

PERAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM CERITA RAKYAT JAWA TIMUR Sri Wahyu Widayati	807
SASTRA DAN KEBERAGAMAN	
RELASI ANTAR BUDAYA DALAM NOVEL <i>KEMBAR KEEMPAT</i> KARYA SEKAR AYU ASMARA: PERSPEKTIF MULTIKULTURALISME Bakti Sutopo	827
KEBERAGAMAN SUKU BANGSA DALAM TOKOH SERIAL <i>UPIN IPIN</i> Di'amah Fitriyyah	847
SASTRA PROFETIK DAN ISU KEAGAMAAN DI INDONESIA Faisal Isnani	863
KESADARAN KEBERAGAMAN DALAM SASTRA SAMAWA Juanda	879
DISHARMONI SOSIAL DALAM KARYA FIKSI LGBT AMERIKA EDMUND WHITE: TELAAH KORELASI SASTRA DAN HARMONI BANGSA Lestari Manggong	894
KONSTRUKSIMASYARAKAT MELAYU-TIONGHOA DI INDONESIA DALAM SASTRA DRAMA AWAL ABAD KE-20: SEBUAH PEMBACAAN <i>NEW HISTORICISM</i> Lina Meilinawati Rahayu dan Aquarini Priyatna	912
ASPEK MULTIKULTURAL DALAM CERITA RAKYAT NUSANTARA: ALTERNATIF MEDIA PENDIDIKAN BERBASIS SASTRA Novi Siti Kussuji Indrastuti	932

REKONSTRUKSI PERALIHAN KEKUASAAN SYIWA- BUDDHA KE ISLAM DALAM NOVEL <i>SABDA PALON</i> KARYA DAMAR SHASHANGKA Nurhadi	950
TRAGEDI DAN KOMEDI SEBAGAI STRATEGI KULTURAL MENGHADAPI KRISIS KEBERAGAMAN DALAM BEBERAPA CERITA PENDEK KARYA AGUS NOOR DAN INDRA TRANGGONO Paulus Heru Wibowo Kurniawan	972
MULTIKULTURALISME SASTRA INDONESIA DALAM MEMBANGUN JATI DIRI BANGSA Puji Santosa	995
NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM TEKS DRAMA <i>JAKARTA KARIKATUR</i> KARYA YUSTIANSYAH LESMANA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA) Rahmi Septiari, Ira Rachmayanti Sukanda	1021
HEGEMONI BARAT DAN RESISTENSI TIMUR DALAM NOVEL <i>CANTIK ITU LUKA</i> KARYA EKA KURNIAWAN DAN NOVEL <i>RUMAH KACA</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER KAJIAN POSTKOLONIALISME SASTRA Yolandhika Rizkita Kurniawan	1038
IRONICAL WORD PLAY: REVEALING THE WEST'S HYPOCRISY IN DAVID ROBERTS' "A MESSAGE FROM TONY BLAIR TO THE PEOPLE OF IRAQ" Sugi Iswalono	1058
MERAJUT KEBERAGAMAN DALAM KEBERAGAMAN, MEMBACA NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI Varatisha Anjani Abdullah	1080
BAHASA DAN ASPEK BUDAYA DALAM NASKAH LAYANG MURSADA Suwarni	1095

FILOSOFI RELIGIUS DALAM SASTRA LISAN DI DESA BEJIHARJO: BINGKAI HARMONI KERUKUNAN BERAGAMA DI MASYARAKAT GUNUNGKIDUL Mei Latipah, Dyah Ayu Putri U., Haryanto, Dyah Kemala F., dan Ari Kusmiatun	1110
HUBUNGAN CINA-JAWA MENJELANG PERANG JAWA (1825-1830) DALAM NOVEL PANGERAN DIPONEGORO KARYA REMY SYLADO Dwi Budiyanto	1127
LOKALITAS CERPEN INDONESIA SEBAGAI WACANA POLITIS Else Liliani	1142

LAMPIRAN-LAMPIRAN
 NOTULENSI SEMINAR

Pembelajaran
Sastra

untuk Menjaga
**HARMONI
BANGSA**

TRADISI ASANAN DAN MANTRA SANTET OSING SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM MEREDAM KONFLIK (Tinjauan Semantik: Studi Kasus di Banyuwangi)

Asrumi

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
e-mail: asrumi.umi@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap: (1) makna basanan dan mantra santet untuk mengetahui maksud, jenis-jenis basanan dan mantra santet yang bernuansa makna pengasih dan kerukunan; (2) fungsi utama basanan dan mantra santet dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Data penelitian ini berupa parikan dan mantra santet. Dalam pengumpulan data digunakan metode simak atau observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam (*indept interviewing*) dengan teknik catat dan dianalisis dengan metode analisis komponen makna, padan referensial, dan etnosains. Hasilnya dinyatakan bahwa basanan, secara semantik ada yang bernuansa makna: menyanjung, menyindir, mengolok-olok, nasihat, dan cinta kasih yang berfungsi sebagai bentuk kearifan lokal dalam menghindari konflik. Berdasarkan maknanya, mantra santet dibedakan atas mantra pengasih (positip dan negatip), yang berfungsi untuk mengubah perasaan orang yang dituju menjadi senang dan sayang/cinta yang semula benci dan tidak sayang/cinta untuk dicintai dan dinikahi (yang positip), namun ada juga yang bertujuan menjadikan orang yang dituju itu sayang, cinta bahkan tergilagila pada seseorang, tetapi tujuannya bukan dicintai, melainkan untuk dipermalukan di masyarakat (yang negatip). Mantra tersebut biasanya digunakan para seniman, tetapi berkembang menjadi sarana perjodohan dan percintaan agar keduanya dapat hidup rukun dan saling menyayangi. Implikasinya, mantra santet digunakan dalam kehidupan politik dan organisasi sosial.

Kata Kunci: Basanan, Mantra santet, makna, fungsi sosial budaya, konflik.

1. Pendahuluan

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani dan mencapai tujuan hidupnya. Tujuan hidup manusia pada dasarnya ialah mencapai kehidupan yang cukup, sejahtera, aman, tentram, damai, mendapat keadilan, dan sebagainya. Untuk mencapai tujuan hidup tersebut, pada umumnya tidak mudah atau banyak mengalami hambatan dan tidak lepas dari konflik, walaupun mereka pada umumnya anti konflik atau anti kekerasan. Pada realitanya, konflik yang dihadapi masyarakat tidak mudah dihindari. Hal-hal yang menjadi sumber konflik di masyarakat di antaranya adalah hal-hal yang berkaitan dengan percintaan, perjodohan, persaudaraan, pembagian harta, perebutan jabatan, persaingan dalam perdagangan, tindakan ketidakadilan, pemindahan batas tanah, dan sebagainya, yang kesemuanya dihadapi oleh manusia sebagai anggota masyarakat atau sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan sumber-sumber konflik masyarakat tersebut di atas, konflik dibedakan atas konflik verbal atau konflik fisik dan konflik non-verbal atau konflik psikis atau konflik batin. Dalam menangani konflik, masyarakat memiliki cara yang berbeda-beda. Permasalahannya bagaimana cara untuk meredam konflik bagi masyarakat, termasuk masyarakat Osing. Berdasarkan sejarah, secara turun-temurun banyak tradisi yang digunakan untuk meredam konflik sebagai kearifan lokal masyarakat Osing, termasuk tradisi basanan atau parikan dan mantra santhet atau pengasihian.

Basanan atau parikan merupakan salah satu jenis karya sastra yang dikategorikan sebagai puisi yang memiliki

ciri-ciri yang khusus, yakni terdiri atas dua baris dan dapat juga empat baris dalam setiap baitnya dan setiap bait terdiri atas pengantar atau sampiran dan isi (Sudjarwadi, 1995 dan Saputra, 2007). Basanan berbeda dengan puisi pada umumnya karena dalam puisi tidak terdapat sampiran atau pengantar. Basanan menurut Kamus Osing-Indonesia (Hasan Ali, 2002:25) adalah ungkapan atau pantun. Basanan dalam bahasa Osing sama dengan parikan dalam bahasa Jawa.

Misalnya:

(1) *Cêmêng kOpinék* 'hitam kopinya'
Sênêng atinék 'senang hatinya'

(2) *Rujak ramOnan diuwèni buncis* 'rujak (diberi) campuran buncis'.

Ngajak dhyêmênan sing duwé picis 'mengajak percintaan tidak punya uang'.

(3) *Tanggyal OjOk ditOntOn* 'tanggal jangan dilihat'.

Lumur tatakan piring 'gelas (untuk minum) sebagai alas/ganjal piring'.

Sun tinggyal OjOk katOn 'saya tinggal jangan rindu'

Ana umur kêcarok maning '(jika) ada umur bertemu lagi'.

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui bahwa basanan atau parikan, jika ditinjau dari jumlah barisnya dibedakan atas basanan yang terdiri atas dua baris dan empat baris dalam setiap baitnya. Basanan atau parikan pada contoh (1) tersebut di muka diungkapkan berdasarkan konteks "Saat berkumpul bersama sebanyak empat orang yang sedang berbincang-bincang dengan santai, teretuslah dari salah seorang di antara mereka dengan tuturan basanan tersebut yang ditujukan kepada salah satu orang, menyebabkan mereka tertawa dan terbelalak yang tertuju pada satu orang

tersebut karena baru mendapatkan pacar”. Dalam contoh (2) maksudnya (laki-laki) mengajak bercinta atau berpacaran tetapi tidak mempunyai uang. Jika dituturkan langsung di hadapan laki-laki yang mencintai itu akan tersinggung dan dendam. Namun, karena ada kalimat pengantar atau sampiran “*rujak ramonan buncis*” yang maknanya tidak berhubungan dengan baris isinyamenjadikan pendengar, termasuk laki-laki yang mencintai itu tidak marah dan dendam.

Basanan bagi masyarakat Osing merupakan salah satu media komunikasi yang kreatif yang digunakan secara bijaksana atau arif (*local wisdom*) dalam mengurangi atau meredam konflik yang ada di masyarakat. Hal ini dilakukan karena mereka yakin bahwa dengan kondisi masyarakat yang jauh dari konflik akan berdampak pada tercapainya keamanan dan kenyamanan hidup di masyarakat.

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, bernilai baik, yang dianut oleh anggota masyarakat (Echols dan Hasan Sadili, 2002). Ahimsa-Putra (2007) menyebutnya sebagai tindakan yang bijaksana atau pandai dalam mengatasi kesulitan dengan baik dan benar. Kearifan merupakan perangkat pengetahuan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan dan atau kesulitan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar, termasuk tindakan berbahasa yang berupa basanan atau parikan dan mantra sebagai ekspresi linguistik yang berfungsi sebagai peredam konflik.

Untuk meredam atau mengurangi konflik fisik dan non-fisik, secara turun-temurun (tradisi) masyarakat Osing menciptakan bentuk-bentuk tuturan dan kebiasaan yang bersifat humor dan dilakukan secara tidak langsung yang berupa basanan atau parikan. Suatu contoh untuk mengingatkan dan menyalahkan seseorang atas tindakannya, mereka tidak langsung bahwa seseorang tersebut salah, misalnya tuturan “*Salah riko*” atau “*salah hiro*” yang berarti ‘salah kamu’, tetapi lebih dahulu dibuat tuturan yang bersifat

tidak langsung menyalahkan, yang berfungsi sebagai pengantar atau sampiran, kemudian diikuti isi atau maksud yang sebenarnya, seperti dalam basanan atau parikan berikut.

(4) *Sawahé disOsOr byèbyèk* 'sawahnya disosor bebek'.

Salahé digyawé dhyèwèk 'Salahnya dibuat sendiri'

Parikan atau basanan pada contoh (4) tersebut di atas dapat diketahui bahwa baris pertama sebagai sampiran atau pernyataan tidak berhubungan secara maknawi, tetapi memiliki hubungan keindahan bunyi dengan bunyi baris kedua, yang berakhir dengan bunyi -è [ɛ]. Dengan terdapatnya sampiran atau pernyataan pada baris pertama pada basanan dua baris tersebut dapat membuat lawan bicara atau pendengar merasa penasaran serta tidak menyangka isi yang sebenarnya sehingga pendengar tidak beban menerimanya, walau isi tersebut sebagai sindiran atau ejekan, yang terletak pada baris kedua. Jika baris pertama dalam parikan tersebut dihilangkan atau dilesapkan dan langsung diucapkan tuturan yang kedua, yakni "*Salahé digyawé dhyèwèk*" artinya 'salahnya sendiri' akan berbeda tanggapan pendengarnya, yakni bisa merasa sakit hati atau dendam. Selain sindirin, basanan-basanan yang diciptakan masyarakat Osing sebagai hasil kreativitas berpikir dapat memenuhi kebutuhan hidup sosial untuk menciptakan humor dalam pernyataan cinta, perjodohan, harapan/doa, dan juga pujian. Permasalahannya bagaimana bentuk-bentuk variasi basanan atau parikan dalam masyarakat Osing sebagai peredam konflik perlu kajian yang mendalam.

Dalam sebagian basanan yang tergolong percintaan terdapat bentuk solusi untuk mengatasi kesulitan yang mungkin dihadapi para remaja dalam memiliki cinta pujaannya, misalnya cintanya ditolak, yakni dapat mencari "*dhukun hang péntêr* 'dukun yang pintar atau mujarab doa-doanya' untuk membantunya, seperti dalam basanan berikut.

(5) *Klambi ijo diuwèni byakalék* 'baju hijau diberi tunangannya'

KilèknOk byanyu hang santêr 'larungan (pada) air yang deras'.

Kapan sing jodho klëndai akalék'bilamana tidak berjodoh bagaimana

akalnya atau caranya'

GyolèknOk dhokon hang péntêr 'Carikan dukun yang pintar/mujarab

doanya'.

Basanan (5) tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam percintaan para remaja atau dewasa sekalipun, memiliki solusi yang bijak yang dapat mengobati atau mengurangi kekecewaan, yakni dengan cara mencari dukun (paranormal atau spiritual) yang memiliki mantra yang mujarab untuk membantu mendapatkan cintanya. Dapat diduga apa yang terjadi, jika tidak ada solusi yang sementara dianggap arif tersebut. Remaja atau orang yang sudah dewasa (yang ditolak cintanya) sudah bisa ditebak akan terjadi konflik, baik batin maupun fisik. Kalaupun tidak pergi ke dukun, konflik verbal yang terjadi dapat disalurkan melalui basanan atau parikan juga. Namun, jika melalui dukun dengan mantra-mantranya yang dianggap mujarab yang dapat membantu meraih cintanya, para remaja atau dewasa yang memanfatkannya sadar bahwa cinta yang diperoleh melalui mantra dukun itu tidak akan abadi. Mantra yang digunakan dukun untuk membantu memperoleh cinta tersebut disebut mantra *santhet* atau mantra *pelet* atau mantra pengasihannya. Permasalahannya, mantra-mantra yang seperti apa yang tergolong pengasihannya tersebut memiliki makna leksikal dan makna budaya. Untuk mengetahuinya perlu kajian yang mendalam.

Untuk mengetahui isi atau makna basanan dan mantra *santhet* atau *pelet* diperlukan ilmu semantik dan semantik

budaya atau etnosemantik. Semantik merupakan ilmu tentang makna leksem dalam suatu bahasa, termasuk makna leksikal, dan gramatikal (Chaer, 2002). Semantik budaya merupakan ilmu tentang makna kata atau bahasa berdasarkan pemahaman masyarakat tuturnya. Sausure (1998) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penanda dan petanda dalam suatu bahasa. Hubungan antara penanda dengan hal di luar bahasa itu bersifat arbitrer atau manasuka. Konsep lain yang mendukung tentang makna budaya adalah pendapat Sapir-Whorf bahwa bahasa berkaitan dengan budaya masyarakatnya. Berkaitan dengan basanan dan mantra masyarakat Osing, keduanya tidak lepas dari budaya penuturnya.

Kajian tentang Parikan dan *santhet* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, Saputra (1998) dengan judul “Parikan Osing suatu Analisis Struktural”. Kajian tersebut menjelaskan bahwa secara struktural, parikan Osing terdiri atas ada yang dua baris dan ada yang empat baris dalam setiap baitnya yang ber-rima berangkai (aa bb cc), namun dalam parikan yang empat baris ada rima berselang dan rima rata. Secara leksikal, parikan Osing menggunakan kata-kata denotatif dan konotatif. Gaya bahasanya menggunakan gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, repetisi, elipsis, hiperbol, paradoks, simile, personifikasi, dan ironi. Tema parikan meliputi: nasihat perlu diberikan demi kebaikan; sindiran perlu dilakukan agar seseorang menyadari kesalahannya, humor diperlukan untuk menghilangkan kesedihan, dsb. Kedua, Sudjarwadi, dkk. (1995) dengan judul “Struktur Sastra Lisan Using Banyuwangi” yang mencakup juga parikan dari segi Strukturnya, dan sebagian tentang mantra. Ketiga, penelitian (Saputra, 2007) yang berjudul *Memuja Mantra*, khusus mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang yang ditinjau dari strukturalnya. Penelitian ini mengambil data parikan dan mantra *santhet* dari ketiga penelitian tersebut yang disoroti dari sisi yang berbeda, yakni dari sisi semantik (leksikal dan gramatikal) dan semantik budaya serta semantik maksud. Selain itu, basanan juga sudah pernah ditulis oleh

Oktaviana Widiyanti (2015) dengan Judul “Pesona Bahasa Basanan dan Wangsalan Berbahasa Jawa Dialek Osing Banyuwangi” yang di dalamnya mengkaji dari sisi gaya bahasa dan formula kebahasaannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa masalah-masalah yang dibahas dalam artikel ini adalah (1) bagaimana jenis, bentuk, makna dan maksud, serta fungsi sosial basanan; dan (2) bagaimana jenis, bentuk, makna, dan maksud serta fungsi sosial mantra santet dalam masyarakat Osing dalam kaitannya sebagai peredam konflik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan studi lapangan dan kepustakaan tentang basanan dan mantra santhet dalam masyarakat Osing. Data dalam penelitian ini berupa data tulis dan lisan. Data tulis berupa basanan atau parikan dan mantra santhet yang terdapat pada buku laporan penelitian (Sudjarwadi, dkk. 1995 dan Saputra, 2001 dan tahun 2007). Data lisan berupa informasi tentang parikan dan mantra santhet dari tokoh adat Osing dan penulis parikan. Dalam penyediaan data digunakan metode dokumentasi dengan teknik catat; metode wawancara mendalam (*indepth interviewing*) dengan teknik catat. Data yang telah diklasifikasi dianalisis dengan metode padan referensial dan pragmatik dan dengan metode etnosains dengan langkah-langkah berikut. Data yang tidak ditemukan makna leksikal, gramatikal, dicari makna sesuai dengan pemahaman masyarakat Osing (makna budaya). Selain itu, juga digunakan metode distribusional dengan teknik lesap (Sudaryanto, 1993).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Jenis, Bentuk, Makna, maksud, dan Fungsi Sosial Budaya Basanan Osing sebagai Peredam Konflik

Secara umum, basanan atau parikan merupakan karya puisi yang khas, yang berfungsi sebagai sarana komunikasi verbal yang bersifat terbuka dalam mengungkapkan isi hati pembicara, baik yang bersifat pribadi maupun umum, tetapi tidak menimbulkan keresahan atau konflik bagi pendengarnya, walaupun isinya berbentuk cacian. Basanan atau parikan tersebut pada dasarnya sebagai ungkapan verbal yang bersifat humor, yakni menghibur para pendengarnya. Dalam basanan terdapat baris pengantar atau sampiran dan isi. Sampiran dalam basanan tidak berhubungan secara maknawi dengan isi, namun secara ortografis memiliki kesamaan lagu atau irama lagu (*guru lagu*) dalam setiap akhir baris. Kata-kata dalam sampiran basanan mempunyai dampak psikologis pada pendengar, yakni menimbulkan perasaan penasaran atau ingin tahu sambil menunggu maksud yang sebenarnya atau isi basanan pada tuturan atau kalimat berikutnya yang dituturkan pembicara sehingga ketika bagian isi dituturkan, penasaran pendengar terjawab dan terasa lucu sehingga secara bersama-sama pendengar secara spontan tertawa. Berdasarkan analisis makna leksikal, basanan dalam masyarakat Osing dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni: sindiran, nasihat, harapan atau doa, pujian, dan minta maaf atau minta pamit yang kesemuanya dapat menciptakan humor. Berikut tabel jenis-jenis basanan yang ditemukan peneliti.

Tabel 1. Jenis, Bentuk dan Makna, Maksud, dan Fungsi Sosial Basanan atau

Parikan Osing

No.	Jenis	Bentuk dan Makna Gramatikal	Maksud	Fungsi Sosial Budaya
1.	Sindiran	<p>(1) -TénOng-ténOngOk érék mêngkurêp.</p> <p>'Tenong-tenongnya irik tengkurep'</p> <p>'bakul tempat nasi saja, tempat tiris sesuatu tengkurep'</p> <p>-NgOmOng-ngOmOngOk nglérék sing ngarêp.</p> <p>'bicara-bicaralah, melirik (saja) tidak ada yang mau'</p>	<p>Hinaan pada orang yang bicaranya selangit (tentang cinta dan kekayaan), tetapi tidak ada yang mempercayainya.</p>	<p>Menyindir orang yang bicara (cinta) yang tidak dimau lawan jenisnya melalui humor sehingga tidak merasa terhina.</p>
		<p>Gyalar pOlèng. 'Jalan (setapak) berbelang-belang'</p> <p>Sêdolor kOyOk cèlèng. 'Sesaudara seperti babi hutan'</p>	<p>Hinaan terhadap saudara yang suka bertengkar</p>	<p>Menghina orang yang suka berantem dengan saudara melalui humor sehingga tidak merasa</p>

				dihina.
		<p>(3) Tuku rujak byanyu-byanyu byaèn.</p> <p>‘membeli rujak air-air saja’</p> <p>Sing diajyak mèlu-mèlu byaèn.</p> <p>‘tidak diajak ikut-ikut saja’</p>	<p>Ejekan pada orang yang sedang jatuh cinta, tetapi tidak terbalaskan walau ke manapun perginya diikuti.</p>	<p>Mengejek orang yang sedang jatuh cinta, kemanapun mengikutinya (pacarnya), walau tidak diajak dalam bentuk humor sehingga tidak tersinggung.</p>
		<p>(4) Andhyêng-andhyêng ring ngisOr lambé.</p> <p>‘Tahi lalat di bawah bibir’</p> <p>Tiwas rikOk mandyêng sing mèlu duwé.</p> <p>‘Terlanjur kamu melihat serius tidak ikut memiliki’</p>	<p>Ejekan pada orang yang sedang menaksir lawan jenisnya.</p>	<p>Mengejek orang yang sedang mengharapkan cinta, ternyata tidak ikut memiliki cintanya, dalam bentuk humor.</p>
		<p>(5) Kluwéh OnOk méjO.</p> <p>‘Kluwih di meja’</p> <p>Nèk aku muléh kèkOnOk blOnjOk.</p> <p>‘Jika saya pulang berilah uang</p>	<p>Ejekan pada suami istri yang sedang renggang, agar istrinya diberi uang jika pulang ke rumah.</p>	<p>Mengejek seseorang (istri) yang mau rujuk pada suaminya dengan syarat diberi uang belanja</p>

		<i>belanja'</i>		dengan humor sehingga keduanya tidak tersinggung.
		(6) LOnthOng- lOnthOng thOk kêtané nOng srOnOk 'lontong- lontong saja ketannya di srono' NgOmOng- ngOmOng thOk nyatané hing OnOk 'bicara-bicara saja, nyatanya tidak ada'	Ejekan pada orang yang suka membual cinta dan kekayaan.	Mengolok-olok orang yang suka membual tentang cinta, kekayaan dsb., namun tidak ada kenyataannya (humor).
		(7) Tèk kOpi. 'Teh kopi' 'Byarêng walèh gyanti. 'Begitu bosan berganti (pacar)'	Ejekan untuk orang-orang yang suka berganti-ganti pasangan.	Mengejek orang yang suka gonta-ganti pacar atau pasangan hidup dengan humor sehingga tidak tersinggung.
		(8) Biru-biru gOdhyOngék manggis.	Mengolok-olok anak-anak remaja yang tidak kuat	Mengolok-olok atau mengejek gadis yang

		<p>'Biri-biru daunnya manggis'</p> <p>Ayu-ayu gyawénék nangis.</p> <p>'Cantik-cantik suka menangis'</p>	mentalnya.	suka menangis walau karena masalah yang sepele (dalam bentuk humor) sehingga tidak tersinggung.
2.	Nasihat	<p>(9) <i>Omah gènthèng sapOnOnOk</i></p> <p>'Rumah genteng sapulah'</p> <p><i>AbOt èntheng lakOnOnOk (imperatif)</i></p> <p>'Berat ringan jalanilah'</p>	Nasihat bahwa hidup itu harus dijalani (berat dan ringan)	Menasihati orang atau siapa saja yang suka mengeluh ketika mendapat kesulitan, (dalam bentuk humor).
		<p>(10) <i>Duwé anak OjOk dikOngkOnik.</i></p> <p>'Memunyai anak jangan disuruh-suruh'</p> <p><i>KOngkOnOnOk ngêlih saikai.</i></p> <p>'Suruhlah berpindah sekarang'</p> <p><i>KirOk sing énak</i></p>	Nasihat agar sekiranya tidak enak tidak boleh dijalani karena jika dijalani akan membuat sakit hati.	Nasihat pada anak muda agar dapat segera mengambil keputusan untuk tidak membiarkan hatinya memendam perasaan atau kehidupan yang tidak

		<p><i>OjOk dilakOnik.</i></p> <p>‘Sekiranya tidak enak jangan dijalani’</p> <p><i>DilakOnik nggyêring atik.</i></p> <p>‘Dijalani membuat sakit hati’</p>		<p>enak (dalam bentuk humor).</p>
		<p>(11) <i>Kucir-kucir kucérék lorong.</i></p> <p>‘Kucir-kucir kucirnya jalan’</p> <p><i>RikOk ngêsir OjOk kathik worong.(imperatif larangan)</i></p> <p>‘(jika) kamu menaksir jangan sampai gagal’</p>	<p>nasihat pada seseorang yang menaksir orang tidak boleh gagal</p>	<p>Menasihati anak muda agar jangan menyerah ketika ingin mendapatkan cintanya.</p>
		<p>(12) <i>Klambi ijok diuwèni byakalèk.</i></p> <p>‘baju hijau diberi tunangannya’</p> <p><i>KilèknOk byanyu kang santêr.</i></p> <p>‘larungkan (pada) air yang deras’</p>	<p>Nasihat agar mencari dukun yang pintar, jika cintanya tidak diterima</p>	<p>Nasihat pada anak muda yang sedang jatuh cinta, jika ditolak harus menggunakan akal nya untuk mencari paranormal yang pintar supaya</p>

	<p><i>Kapan sing jodho kléndai akalék.</i></p> <p>‘bila tidak berjodoh bagaimana akalnya’</p> <p>GyolèknOk <i>dhukun kang péntêr.</i></p> <p>‘carikan dukun yang pintar (mujarab doanya)’</p>		cintanya diterima.
	<p>(13) <i>Kusir-kusir gonong sêmèru,</i></p> <p>‘Kusir-kusir gunung semeru’</p> <p><i>Kali OmbO akèh iwyaké.</i></p> <p>‘Sungai yang luas banyak ikannya’</p> <p>OjyOk ngêsir <i>prawan ayu,</i></p> <p>‘Jangan menaksir gadis cantik’</p> <p><i>Kêlawan randhya akèh anakék.</i></p> <p>‘(lebih enak) bersama janda</p>	Nasihat dalam perjodohan agar tidak menaksir gadis yang cantik, tetapi janda pun tidak masalah (asal kaya)	Menasihati agar jangan menaksir gadis yang cantik karena lebih baik menaksir janda yang banyak anaknya, tetapi kaya raya (humor tetapi serius).

		banyak anaknya’		
		<p>(14) <i>Lurah basir blangkOnan.</i></p> <p>‘Lurah Basir memakai blangkon/peci’</p> <p><i>BlangkOne hilang pucukék.</i></p> <p>‘bklangkonna hilang pucuknya’</p> <p><i>Kadhung rikOk sir OjOk kOngkOnan.</i></p> <p>‘Jika kamu menaksir jangan menyuruh orang’</p> <p><i>WOnk kOngkOnan okèh luputék.</i></p> <p>‘Orang suruhan banyak gagalnya’</p>	Nasihat agar dalam menyampaikan cinta pada seseorang tidak melalui orang lain	Nasihat pada anak muda agar dalam memperoleh atau ingin mendapatkan cinta jangan menyuruh orang lain karena banyak gagalnya (serius tetapi juga humor)
		<p>(15) <i>Sapu lêmês sapuné udhyar.</i></p> <p>‘Sapu lemes sapunya lepas-lepas’</p> <p><i>Wêsi konéng lingkung-lingkungan.</i></p> <p>‘Wesi kuning</p>	Nasihat dalam perjodohan agar tidak cemburu	Nasihat pada anak muda agar ketiga sudah mendapatkan cinta dari seseorang tidak boleh cemburu (buta) karena jika cemburu akan

		<p>melingkar-lingkar’</p> <p><i>Kadhung wêlas</i> OjOk cupar.</p> <p>‘Jika cinta jangan cemburu’</p> <p><i>Gyolèk maning</i> <i>liyOk kampungan.</i></p> <p>‘Mencari lagi (di) lain daerah/kampung’</p>		<p>ditinggal mencari yang lain.</p>
		<p>(16) <i>Kyain byathék</i> <i>ambunék kari sing</i> <i>énak.</i></p> <p>‘kain batik bahunya sangat tidak enak’</p> <p><i>Dadèn laré</i> kudunék <i>manot</i> <i>naséhat.</i></p> <p>‘Menjadi anak seharusnya menuruti nasihat (orang tua)’</p>	<p>Nasihat untuk taat pada orang tua</p>	<p>Menasihati atau pesan agar anak itu wajib menuruti pesan atau nasihat orang tua (serius dan lucu).</p>
		<p>(17) <i>Byanyu kali</i> <i>mili ring kêdhong,</i></p> <p>‘Air sungai mengalir di kedung’</p> <p><i>Mili ring</i> <i>kêdhyong ngétan</i></p>	<p>Nasihat untu taat pada orang tua</p>	<p>Menasihati generasi muda atau anak agar tidak berani kepada orang tuanya, jika tidak ingin</p>

	<p><i>parané.</i></p> <p>‘Mengalir ke kedung ke timur arahnya’</p> <p>OjOk wani rikOk karo wOng tuwOk,</p> <p>‘Jangan berani kamu dengan orang tua’</p> <p><i>Yèn sing péngén kèduwung mburinék.</i></p> <p>‘Jika tidak ingin menyesaldi belakang’.</p>		sengsara hidupnya (serius dan lucu).
	<p>(18) <i>POh kuwèni sêmpal gyagyangék.</i></p> <p>‘Mangga kuwèni patah gagangnya’</p> <p><i>Byanyu mili ngétan paranék.</i></p> <p>‘Air mengalir ke timur arahnya’</p> <p>OjOk wani nyang wOng tuwyèk.</p> <p>‘Jangan berani pada orang tua</p>	Nasihat untuk taat pada orang tua	Nasihat pada anak muda agar dalam menjalani hidup ini tidak boleh berani pada orang tua karena berani dengan orang tua berarti berani dengan Tuhannya (serius dan lucu).

		<p>(bapak dan ibu)</p> <p><i>Parsasat wani ambi pangéranék.</i></p> <p>‘Sama halnta berani dengan Tuhannya’</p>		
		<p>(19) <i>Grigis-grigis rikOk salinOk.</i></p> <p><i>Kaut jyagung klObOték.</i></p> <p><i>Gyêlis-gyêlis rikOk kawinOk.</i></p> <p><i>Isun tanggung pêrabOték.</i></p>	Nasihat agar segera menikah, jika sudah cukup umur	Nasihat pada anak muda agar segera menikah, jika sudah cukup umur dan sudah bekerja (serius dan lucu).
		<p>(20) <i>Lintang kêrêp lintang kêrnadi.</i></p> <p>‘Bintang rapat bintang kernadi’</p> <p><i>Undur-undur rêmbulan kepangan.</i></p> <p>‘Undur-undur rembulan dikepang/ rajutan (e).</p> <p><i>RikOk duwé karêp mumpung saikai.</i></p> <p>‘kamu mempunyai hasrat (menikah)</p>	Nasihat agar segera menikah	Nasihat pada anak muda agar segera menikah, jika memang sudah punya keinginan menikah (serius dan lucu).

		<p>senyampang</p> <p>sekarang'</p> <p><i>Mundur-mundur sêlak larang pangan.</i></p> <p>'Mundur-mundur keburu mahal pangan'</p>		
		<p>(21) <i>Kêmbyang waru klëndai rupanék.</i></p> <p>'Bunya waru bagaimana rupanya'</p> <p><i>Silir-silir ring sêgOrOk.</i></p> <p>'Semilir di laut luas'</p> <p><i>Wong maru klëndai rasanék.</i></p> <p>'Orang dimadu bagaimana rasanya'</p> <p><i>Ditinggal nggilir atinéklOrOk.</i></p> <p>'Ditinggal bergantian hatinya sakit'</p>	Nasihat bahwa dilarang untuk poligami	Nasihat pada anak muda agar tidak poligami (beristri lebih dari satu) dan tidak mau menjadi istri kedua karena akan menyakitkan hati (serius dan lucu).
		<p>(22) <i>PirOk abOték</i></p>	Nasihat Larangan untuk	Nasihat pada anak

		<p><i>wOng mikul soroh.</i></p> <p>‘Berapa beratnya orang memikul sirih’</p> <p><i>Kang abOt kêranjangék.</i></p> <p>‘Yang berat keranjangnya’</p> <p><i>PirOk abOté wOng rabi loro.</i></p> <p>‘Berapa beratnya orang beristru dua’</p> <p><i>Kang abOt sandhyang panganék.</i></p> <p>‘Yang berat sandang pangannya’</p>	Poligami	muda agar tidak beristri lebih dari satu (poligami) karena berat mencukupi sandang pangannya (serius dan lucu).
		<p>(23) <i>POndhOk sawah rubuhnOk.</i></p> <p>‘pondok sawah robohkan’</p> <p><i>Mèné gyampang isun nyapOnik.</i></p> <p>‘biar gampang saya menyapu’</p> <p><i>Nawi salah lungguhOk.</i></p>	Nasihat jika ada masalah didudukkan untuk ditanyai.	Nasihat pada anak muda agar jika pasangan hidupnya dianggap atau diisukan bersalah sebaiknya didudukkan untuk ditanyai kebenarann

		<p>‘Jika salah dudukkanlah’</p> <p><i>Mèné gyampang isun nakOnik.</i></p> <p>‘Biar gampang saya menanyai’</p>		ya (serius dan lucu).
3.	Harapan/doa	<p>(24) <i>OnOk rasé ajar ngètik.</i></p> <p>‘Ada rase belajar mengetik’</p> <p><i>OnOk kurOk nggyawé suduk saté.</i></p> <p>‘Ada kura-kura membuat sunduk sate’</p> <p><i>ROng wulan lawasé ajar mbyathik.</i></p> <p>‘Dua bulan lamanya belajar membuat’</p> <p><i>MugOk-mugOk OnOk manpaaté.</i></p> <p>‘Mudah-mudahan ada manfaatnya’</p>	Doa untuk pekerjaan	Harapan masyarakat yang optimis agar yang dikerjakan memberikan manfaat bagi hidupnya (Serius dan lucu).
		<p>(25) <i>OnOk lumur, tletekan piring.</i></p> <p>‘Ada gelas</p>	Doa untuk panjang umur	Doa masyarakat yang menginginkan

		<p>tertimpa piring'</p> <p>MugOk- mugOk dOwO umur, byané kêtêmu</p> <p><i>maning.</i></p> <p>'Semoga panjang umur, biar bertemu lagi'</p>		<p>n panjang umur agar bisa ketemu lagi (diucapkan pada saat tamu berpamitan)</p> <p>.</p>
		<p>(26) <i>UgOk-ugOk rikOk turuOk.</i></p> <p>Ugo-ugo kamu tidurlah (kata-kata timangan anak-anak)'</p> <p><i>Kadhung sing turu isun dhunakên.</i></p> <p>'jika tidak tidur saya turunkan'</p> <p>MugOk-mugOk rikOk miluOk.</p> <p>'Semoga kamu ikutlah'</p> <p><i>Kadhung sing milu arêp isun dhukunakên.</i></p> <p>'Jika tidak ikut akan saya dukunkan'</p>	<p>Doa untuk percintaan</p>	<p>Doa seseorang yang sedang jatuh cinta agar cintanya menerima, namun jika tidak menerima akan didukunkan (supaya menerima cintanya), (serius dan lucu)</p>

4.	Pujian	<p>(27) <i>Pakis-pakis diolah jyanan.</i></p> <p>‘Pohon pakis dimasak sayur’</p> <p><i>Sumbêr wadhung tapal watêsék.</i></p> <p>‘Sumber wadhung tapal batasnya’</p> <p><i>Lambé tipis gulu mênjangan.</i></p> <p>‘Bibir tipis gulu menjangan’</p> <p><i>Nganggo kodhong sêru pantêsék.</i></p> <p>‘Memakai kerudung pantas sekali’</p>	Pujian pada gadis pujaan	Gadis idola para pemuda adalah berbibir tipis berleher jenjang apalagi memakai kerudung akan lebih cocok (serius dan lucu).
		<p>(28) <i>Suwèk kêthunék.</i></p> <p>‘Robek kopyahnya’</p> <p><i>Dyandyangé méréng ngétan.</i></p> <p>‘Dandangnya miring ke timur’</p> <p><i>Tuwyèk rak untunék.</i></p>	Pujian untuk pekerja keras	Memuji wanita atau priya yang bekerjanya cepat dan tenaganya kuat (serius dan lucu).

		<p>‘Tua kan giginya (ompong)’</p> <p>Tandyangék kOyOk sétan.</p> <p>‘Bekerjanya/tenaganya seperti setan (kerjanya cepat dan tenaganya kuat)’</p>		
5.	Minta Maaf/Pulang	<p>(29) <i>Nyang KalipurOk cêkêlanék tatah.</i></p> <p>‘Pergi ke Kalipuro berpegangan tatah’</p> <p><i>Sampéyan nyêpurOk kalih awak kulOk.</i></p> <p>‘Kamu maafkan dengan diri saya.’</p>	Meminta maaf untuk anaknya	Ketika tamu akan pulang, mereka bersalaman dengan ucapan meminta maaf pada tuan rumah (serius).
		<p>(30) <i>Santên parutan kIOpOk.</i></p> <p>‘Santan kukuran kelapa’</p> <p>Cêkap sêmantên piatur kulOk.</p> <p>‘Cukup sekian</p>	pamit	Mengakhiri pertemuan antarsesama (serius).

		tuturan saya'		
		<p>(31) <i>OnOk jyaran nyanyi kéndhyang kêm pul.</i></p> <p>'Ada kuda menyanyi Kedhang Kempul'</p> <p><i>OnOk kurOk-kurOk kêtibyan pêté.</i></p> <p>'Ada kura-kura tertimpa pete'</p> <p><i>Wis rOng wulan kita kumpul.</i></p> <p>'Sudah dua bulan kita berkumpul'</p> <p>Jyaluk sêpurOk nawi OnOk salahé.</p> <p>'Meminta maaf jika ada salahnya'</p>	Pamit dengan meminta maaf	Ketika tamu akan pulang, mereka bersalaman dengan ucapan meminta maaf pada tuan rumah (serius).
		<p>(32) <i>Ngrêkêp ambi cêmat-cêmit.</i></p> <p>'Mendekap dengan komat-kamit'</p> <p><i>Nggyawé kayu dinggo kursi.</i></p> <p>'Membuat</p>	Meminta pamit	Mengakhiri pertemuan antarsesama (serius).

		<p>kayu dibuat kursi'</p> <p><i>Sampun cêkap kulo nyuwun pamit.</i></p> <p>'Sudah cukup saya minta pamit'</p> <p><i>Kalih mbyakyu mrikai kulo nyuwun pamit.</i></p> <p>'Dengan kakak sini saya minta pamit'</p>		
6.	Pernyataan cinta	<p>(33) <i>OnOk kidyang kalungan sutraOk.</i></p> <p>'Ada kijang berkalungkan sutra'</p> <p><i>Hang sun sayang ya mung rikOk.</i></p> <p>'Yang saya cintai ya hanya kamu'</p>	Kesetiaan cinta	Pernyataan cinta antara pemuda dan pemudi.
		<p>(34) <i>PirOk-pirOk byêras kopinék.</i></p> <p>'Berapapun beras kopinya'</p> <p><i>Têlung karung sun katénik (kati+ni).</i></p> <p>'Tiga karung</p>	Kesetiaan cinta	Perjanjian cinta (yang setia) antara pemuda pemudi (serius).

	<p>saya timbang/ukur’</p> <p><i>PirOk lawas jyanjinék.</i></p> <p>‘Berapa lama janjinya’</p> <p><i>Têlung tahun sun antènik.</i></p> <p>‘Tiga tahun saya tunggu’</p>		
	<p>(35) <i>OnOk uling diwadhyahi kisOk.</i></p> <p>‘Ada Uling ditempatkan (di) kisa (anyaman daun kelapa utk tempat ayam)’</p> <p><i>Kucing mati dipêndhêm ring sawah.</i></p> <p>‘Kucing mati dikubur di sawah’</p> <p><i>Kadhyung éléng èsêmék kang SurOsOk.</i></p> <p>‘Jika ingat senyumnya kak Suroso’</p> <p><i>Rasané ati</i></p>	Keakraban	Keakraban persaudaraa n atau pertemanan dalam komunikasi sosial (serius).

		<p>hing arêp pisah.</p> <p>‘Rasanya hati tidak akan/mau pisah’</p>		
		<p>(36) <i>Ngliwêt bêras bêrasék karOn.</i></p> <p>‘menanak beras berasnya mangkal’</p> <p><i>Jyênang pathi dibubur irêng.</i></p> <p>‘jenang kanji dibubur hitam’</p> <p><i>Engêt- èngêt ngOmOng kêlOrOn.</i></p> <p>‘ingat-ingat berbicara (saat) berdua’</p> <p><i>Kadhung mati dikubur byarêng.</i></p> <p>‘jika mati dikubur bersama’</p>	Kesetiaan cinta	Pengungkapan cinta yang sehidup semati (serius).
		<p>(37) <i>Ampak-ampak ring stasiun.</i></p> <p>‘Berduyun-duyun di stasiun’</p> <p><i>LêngOk wyangi bOtOlék biru.</i></p> <p>‘minyak wangi</p>	Santhet cinta (kapak)	Perasaan cinta karena santet kapak (serius).

	<p>botolnya biru’</p> <p><i>RikOk kapak awak isun.</i></p> <p>‘kamu apakan/kapak diri saya’ (santhet kapak)</p> <p><i>RainOk wyêngi sing isOk turu.</i></p> <p>‘Siang malam tidak bisa tidur’</p>		
	<p>(38) <i>ErOk- érok manuk dara.</i></p> <p>‘Guncang- guncang burung dara’</p> <p><i>Manuk dhyêluk muni byêkur.</i></p> <p>‘burung dheluk/hantu berbunyi bekur’</p> <p><i>PirOk-pirOk rikOk sun gyawé.</i></p> <p>‘untunglah kamu saya buat (santhet)’</p> <p><i>Sertok sun celok mlayu mungkur.</i></p> <p>‘Setelah saya panggil lari</p>	Santet cinta	Perasaan cinta akibat santet cinta (serius).

		(berbalik) ke belakang'		
		<p>(39) <i>Panasék wOng kênèng cèrèt.</i></p> <p>'Panasnya orang terkena ceret (untuk merebus air)'</p> <p><i>Adhyémék nOng jyëndhéIOk.</i></p> <p>'Dinginnya di jendela'</p> <p><i>Wélasé wOng kênèng sèrèt.</i></p> <p>'Cintanya orang terkena mantra (agar jatuh cinta)'</p> <p><i>Dhyêménék mung sadhyéIOk.</i></p> <p>'Cintanya hanya sebentar (\pm 40 hari)'</p>	Santet cinta (berupa seret)	Perasaan cinta karena santet masanya hanya sebentar (\pm 40 hari) dan bisa ditambah lagi (serius).
		<p>(40) <i>OrOng-OrOng byangur potéh.</i></p> <p>'orong-orong lebih baik putih'</p> <p><i>Blyëndhung jagung gulOk</i></p>	Cinta yang tidak direstui	Kekuatan cinta pada dua remaja yang tidak bisa dipisahkan atau lebih baik mati jika

	<p><i>pasirék.</i></p> <p>‘rebusan jagung gula pasirnya’</p> <p><i>Kadhyung wirang byangur matik.</i></p> <p>‘Jika terkena malu lebih baik mati’</p> <p><i>Wis kadhung padha sirék.</i></p> <p>‘sudah terlanjur sama-sama menaksir’</p>		<p>dipisahkan, maka muncul kawin lari (colong).</p>
	<p>(41) <i>Nyang warong tukOknOk nOngkOk.</i></p> <p>‘Ke warung belikan nangka’</p> <p><i>POn dhOk blarak isun sapOnik.</i></p> <p>‘pondok daun kelapa saya sapu’</p> <p><i>Sing worong olèh rikOk.</i></p> <p>‘Tidak gagal dapat kamu’</p> <p>‘tidal lain/pasti</p>	<p>Perjuangan cinta</p>	<p>Untuk memperoleh cinta, meskipun hartanya habis atau menjadi miskin akan dijalani.</p>

		<p>dapat kamu’</p> <p>DadiOk mlarat isun lakOnik.</p> <p>‘(meskipun) menjadi miskin saya jalani’</p>		
		<p>(42) <i>Wulan aji wulan surOk.</i></p> <p>‘bulan besar bulan suro’</p> <p><i>Wulan sapar tanggyal maning.</i></p> <p>‘bulan Sapar tanggal lagi’</p> <p><i>Sing dyadi OjOk ngrêsulOk.</i></p> <p>‘(jika) tidak jadi jangan kecewa’</p> <p><i>Korang sabyar klêndai maning.</i></p> <p>‘kurang sabar bagaimana lagi’</p>	Tidak dendam, jika cintanya gagal.	Menerimany a dengan sabar dan ikhlas ketika mengalami kegagalan cinta.
		<p>(43) <i>NgétOk ampar ring byanyu ungu.</i></p> <p>‘nampak menyambar di air ungu’</p> <p><i>Jyagung</i></p>	Cinta buta	Mencintai suami orang lain, dijalani sampai sah menjadi suaminya, walaupun tahu bahwa

	<p><i>gyaring sun</i> <i>pèpènik.</i></p> <p><i>'jagung kering</i> <i>saya jemuri'</i></p> <p>Rabi rikOk cupar isun wis rungu.</p> <p><i>'istri kamu</i> <i>cemburu saya</i> <i>sudah tahu'</i></p> <p>Sampèk gyèring sing sun lèrènik.</p> <p><i>'sampai sakit</i> <i>tidak saya</i> <i>hentikan'</i></p>		<p>istri orang tersebut cemburu hingga sakit.</p>
--	--	--	---

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa basanan dalam masyarakat Osing merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa: sindiran, nasihat, harapan/doa, pujian, minta maaf atau minta pamit, dan pernyataan cinta. Berdasarkan bentuknya, basanan sebagai bentuk puisi bebas terdiri atas dua baris dan dapat juga empat baris. Basanan yang terdiri atas dua baris di dalamnya terdiri atas sampiran atau keterangan atau pengantar pada baris pertama dan isi pada baris kedua. Artinya bahwa baris pertama tidak mempunyai hubungan maknawi dengan baris kedua, tetapi memiliki kesepadanan atau keselarasan bunyi pada suku terakhirnya, misalnya bersajak (aa). Jika basanan terdiri atas empat baris dalam satu baitnya, baris pertama dan kedua sebagai sampiran atau keterangan dan baris ketiga dan keempat sebagai isi. Dalam basanan empat baris tersebut, suku terakhir baris pertama memiliki kesamaan bunyi dengan suku terakhir baris ketiga sedangkan suku terakhir baris kedua

memiliki kesamaan bunyi dengan suku terakhir baris keempat atau dikatakan bersajak (ab ab).

Basanan yang berjenis sindiran dapat berupa: hinaan, ejekan, dan mengolok-olok. Basanan berjenis nasihat dapat berupa: nasihat untuk kehidupan, percintaan, perjodohan, patuh kepada orang tua, segera menikah di usianya yang cukup, larangan untuk poligami, dan keterbukaan. Basanan yang berjenis harapan atau doa dapat berupa: doa untuk panjang umur ketika berpamitan pada tuan rumah dan doa untuk mendapatkan cinta. Basanan yang berjenis pujian dapat berupa pujian untuk gadis pujaan dan pujian bagi para pekerja keras. Basanan yang berjenis minta maaf dapat berupa: meminta maaf untuk anaknya yang telah berbuat salah atau menyakitinya, meminta pamit dengan meminta maaf, dan meminta pamit. Basanan yang berjenis pernyataan cinta dapat berupa: pernyataan kesetiaan cinta, keakraban, santet cinta yang berjenis *santet kapak*, santet cinta yang berupa *santet sèrèt*, perjuangan cinta, tidak dendam jika mengalami kegagalan cinta, dan cinta buta. *Santhet kapak* dapat membuat yang disanthet tidak akan bisa memperoleh cinta (tidak bisa ketemu jodohnya atau tidak bisa menikah) hingga kapanpun sampai menemukan dukun yang dapat mencabut *kapaknya* dari tempat yang sangat tersembunyi hingga ke dasar laut.

Basanan berjenis sindiran, sebagai bentuk kreativitas berbahasa, diaktualisasikan dalam bentuk humor karena dapat membuat pendengarnya tertawa, walaupun isi basanan tersebut menyakitkan bagi yang disindir karena isi sindiran dapat berupa hinaan, ejekan, dan olok-olokan yang dilontarkan di hadapan kelompok masyarakat. Jika sindiran tersebut tidak berupa basanan atau berupa sindiran langsung akan mengakibatkan konflik antarsesama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan basanan, konflik fisik maupun konflik batin bagi orang yang disindir akan reda.

4.2 Jenis, Bentuk, Makna, Maksud, dan Fungsi Sosial Budaya Mantra Santet sebagai Peredam Konflik

Mantra santet dalam masyarakat Osing merupakan mantra *pengasih* yang dalam masyarakat Jawa disebut mantra *pèlèt*. Berdasarkan analisis data terdapat mantra santet Osing yang dibedakan beberapa jenis, yakni: Ambyarsari, Semar Mesem, Sabuk Mangir, dan Jaran Goyang dengan tingkatan-tingkatan kesaktiannya (Sudjarwadi, 1995 dan Saputra, 2007). Berdasarkan jenis ilmunya, mantra Sabuk Mangir tergolong mantra kuning sedangkan mantra Jaran Goyang tergolong mantra merah (Saputra, 2007), yang masing-masing memiliki tingkatan kesaktian sehingga terdapat mantra Sabuk Mangir (1, 2, dan 3) dan mantra Jaran Goyang (1, 2, dan 3). Sementara, mantra Ambyarsari tidak termasuk dalam analisis, namun masih tergolong kuning. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam mantra Ambyarsari terdapat unsur pengasih atau membuat orang yang lain yang semula biasa-biasa atau tidak ada rasa sayang dan cinta, dengan mantra ambyarsari ini bisa menjadi cinta. Hal lain yang terdapat dalam mantra ini dapat membuat orang-orang terdekat dengan orang yang dicintai (jika dimantrai dengan mantra Ambyarsari) dapat terjadi pertengkaran atau percekocokan hingga *buyar* atau berpisah sehingga dengan rasa ikhlas untuk berpindah cinta pada yang menyuruh dukun untuk memantrainya. Berikut tabel data-data mantra santet dalam masyarakat Osing.

Tabel 2. Jenis, Makna, dan Fungsi Mantra Banyuwangi

No.	Jenis Mantra	Wacana Mantra dan makna Gamatikal	Maksud
1.	Amby	<i>Bismillahir</i>	Dengan mantra ini

	ar Sari	<p><i>rochmaanirrochiim.</i></p> <p>(1) <i>Allohuma ambyar sari.</i> 'Allohuma harum sari'</p> <p>(2) <i>Salam-salam rineksok dyening Alloh.</i> 'Salam semoga dilindungi Alloh'</p> <p>(3) <i>Nabi Rosululloh.</i> 'Nabi (Muhammad) utusan Alloh'</p> <p>(4) <i>Lan diayomi sakabyehe porok pendhitok</i> 'dan dilindungi seluruh wali wali mukmin.</p> <p>(5) <i>Salam-salam tinuronan petong ambyar</i> 'semoga ditidurkan tujuh Harum, <i>petong sari petong korsi.</i> Tujuh sari, tujuh kursi'</p> <p>(6) <i>Salam-salam ya arrochmaanirrochiim.</i> 'salam-salam</p> <p>(7) <i>Tekok welas tekok asih.</i>'datang cinta datang kasih sayang'</p> <p>(8) <i>Asihok si jyabyang</i></p>	<p>dapat membuat merebut orang yang dicintai untuk mencintai dan menyayangi dirinya (yang meminta tolong).Dan bisa juga dengan mantra ini dapat membuat orang yang berada di sekeliling orang yang dicintai saling membenci (bertengkar) dengan orang yang dicintai sampai meninggalkannya meminta cerai walau sudah mempunyai anak. Setelah cerai akan lebih mudah</p>
--	---------	--	---

		<p>bayinek wong sak ‘kasihilah si bayinya orang se-</p> <p> jyagyad marang isun. Dunia kepada saya’</p> <p>(9) Laa illaaha illalloh Muhammadur ‘Tiada Tuhan selain Allah,</p> <p> rosuululloh. Muhammad utusan Allah’</p>	<p>untuk mendapatkannya.</p>
2.	Semar Mese m	<p><i>Bismillaahirrochmaanirrochii m.</i></p> <p>(1) <i>Semar bukak dasar.</i> ‘Semar mulai menata dagangan’</p> <p>(2) <i>Gyareng ngeneng-ngenengaken.</i> ‘Gareng membantu menjajakan’</p> <p>(3) <i>Petruk celuk-celuk.</i> ‘Petruk yang memanggil’</p> <p>(4) <i>Srikandhi tukang dodol.</i> ‘Srikandi yang berjualan’</p> <p>(5) <i>Arjunok sang tata-tata sang tawa-tawa.</i> “Arjuno yang menata dan menawar-nawarkan’</p>	<p>Dengan mantra ini dapat membuat orang yang dicintai bisa lupa daratan (selalu ingin menemui dan ingin memilikinya) pada orang yang dicintainya.</p>

	<p>(6) <i>Janokok tekok, uwong podhyo morok.</i> “Janoko datang, pembeli pada Datang,’</p> <p>(7) <i>ndhodhok kemroyok, ngadyeg</i> ‘ketika duduk mengerubungi, ketika gyembrebyeg. berdiri pada ikut berdiri mengerubungi’</p> <p>(8) <i>Tekok welas tekok asih</i> ‘datang cinta, datang kasih sayang’</p> <p>(9) <i>Asihok si jyabyang byayinek</i> ‘kasihilah si bayinya <i>wong sak jyagyad marang isun.</i> Orang sedunia pada saya’</p> <p>(10) <i>ojoyo legog-legok sirok</i> ‘jangan ‘jangan engkau merasa tenang’</p> <p>(11) <i>yen durung tekok nyang umyah isun.</i> ‘jiba belum datang ke rumahku</p> <p>(12) <i>lamunok sirok sing tekok,</i> ‘jika engkau tidak datang,’</p> <p>(13) <i>sirok kenok byendunek Allah</i> ‘engkau terkena</p>	
--	---	--

		<p>balasan Allah’</p> <p><i>kapindho Rosululloh</i> ‘juga Ropsululloh’</p> <p>(15) <i>Laa ilaaha illalloh</i> <i>Muhammadur</i> ‘tiada Tuhan Selain Allah,</p> <p><i>rosululloh.</i> ‘Muhammad adalah utusan Allah’</p>	
3.	Sabuk Mangir (1)	<p><i>Bismillahirrochmaanirrochiim</i> .</p> <p>(1)<i>Niat isun matekaji sabuk mangir.</i>’Niat saya membaca mantra sabuk mangir’</p> <p>(2)<i>Lunnguh isun lungguhe Nabi Adam</i>’duduk saya duduknya</p> <p>Nabi Adam</p> <p>(3) <i>Hang sopo ningali lungguh isun iki</i> ‘siapa pun yang melihat duduk saya ini</p> <p><i>Ya isun iki lungguhe Nabi Adam.</i>’ya saya ini duduknya</p>	<p>Dengan mantra ini membuat orang yang semula membenci dapat menjadi sangat mencintai tanpa alasan yang logis.</p>

	<p>Nabi Adam'</p> <p>(4) <i>Badan isun badane Nabi Muhammad</i> 'tubuhku tubuhnya Nabi</p> <p>Mohammad'</p> <p><i>Hang sopo ningali badan isun iki</i>'Siapapun yang melihat tubuhku</p> <p>ini'</p> <p><i>Ya isun iki badane Nabi Muhammad.</i>'ya saya ini tubuhnya Nabi</p> <p>Muhammad'</p> <p>(3) <i>Cahyanisun cahyane Nabi Yusuf.</i>'cahayaku cahayanya Nabi Yusuf'</p> <p><i>Hang sopo ningali cahyanisun iki</i> 'siapapun yang melihat cahaya</p> <p>saya ini'</p> <p><i>Ya isun iki cahyane Nabi Yusuf.</i> 'ya saya ini cahyane Nabi Yusuf.</p> <p>(4) <i>Suaranisun suarane Nabi Daud.</i>'suaraku suaranya Nabi</p>	
--	--	--

		<p>Daud'</p> <p>Hang sopo krungu suaranisun iki 'Siapapun yang mendengar suaraku</p> <p>ini'</p> <p>Ya isun iki suarane Nabi Daud.'ya saya ini Nabi Daud'</p> <p>(5) <i>Teka welas teka asih jyabyang byayine ...</i> 'datanglah cinta, datanglah</p> <p>kasih sayang bayinya ...'</p> <p><i>Asiha marang jyabyang byayinesun.</i>'cintalah kepada bayiku'</p> <p>(6) <i>Sih-asih kersane Gusti Alloh</i> 'cinta kasih kehendak Tuhan Alloh'</p> <p>(7) <i>La ilaaaahaillohh</i> 'tiada Tuhan selain Alloh'</p> <p><i>Muhammadurrosululloh.</i>'Muhammad utusan Alloh'</p>	
	Sabuk Mangir (2)	<p><i>Bismillaahirrochmaanirrochii m</i></p> <p>(1) <i>Niat isun matekaji sabuk mangir.</i>'niat saya</p>	Dengan mantra ini membuat orang yang semula membenci

	<p>mengucapkan mantra</p> <p>sabuk mangir'</p> <p>(2) <i>Isun nyalami sedulur papat limo badan.</i>'saya menyalami <i>sedulur</i></p> <p style="text-align: center;"><i>papat limo badan'</i></p> <p>(3) <i>Isun njyaluk tulung sira.</i>'Saya meminta tolong kamu'</p> <p>(4) <i>Isun kongkon mlebu atine hang sun tuju.</i>'Saya suruh masuk hatinya</p> <p>yang saya tuju'</p> <p>(5) <i>Ketok turu sira tangekno.</i>'(jika) terlihat tidur kamu bangunkan'</p> <p>(6) <i>Ketok tangi sira lungguhno.</i> (jika) terlihat bangun, kamu dudukkan'</p> <p>(7) <i>Ketok lungguh sira degno.</i>'(jika) terlihat duduk, kamu berdirikan'</p> <p>(8) <i>Ketok ngadeg sira lakokno.</i>'(jika) terlihat berdiri kamu jalankan'</p>	<p>dapat menjadi sangat mencintai tanpa alasan yang logis.</p>
--	--	--

		<p>(9) <i>Ketok mlaku sira playokno.</i>'(jika) terlihat jalan, kamu larikan'</p> <p>(10) <i>Aja pati mandheg</i> 'jangan sampai berhenti'</p> <p>(11) <i>Kadhung durung turu bantal tangan isun.</i> 'jika belum tidur</p> <p>(memakai) bantal tangan saya'</p> <p>(12) <i>Teka welas teka asih jabang bayine</i>'datang cinta, datang kasih</p> <p>sayang bayinya ...</p> <p>(13) <i>Asihok marang jabang bayinesun.</i>'cintalah pada bayi saya'.</p>	
Mantra Sabuk Mangir 3		<p><i>Bismillah rochmaanir rochiim</i></p> <p>(1)<i>Niat isun matek aji sabuk mangir.</i> 'Niat saya membaca mantra sabuk mangir'</p> <p>(2) <i>Kuma poteh asale bapak ira.</i>'darah putih berasal dari bapak saya'.</p>	<p>Dengan mantra ini membuat orang yang semula membenci dapat menjadi sangat mencintai tanpa alasan yang logis.</p>

		<p>(3) <i>Kuma abang asale emak ira.</i>'darah merah berasal dari ibu saya'</p> <p>(4) <i>Raganira raganisun.</i>'ragamu raga saya'</p> <p>(5) <i>Sukmaniri sukmanisun.</i>'sukmamu sukma saya'</p> <p>(6) <i>Cahyanira cahyanisun.</i>'cahayamu cahaya saya'</p> <p>(7) <i>Wahyunira wahyunisun.</i>'wahyumu wahyu saya'</p> <p>(8) <i>Welas asih ira, welas asih isun.</i>'cinta kasihmu, cinta kasih saya'</p> <p>(9) <i>Teka welas teka asih jebeng bayine</i>'datang cinta, datang kasih bayinya</p> <p>(10) <i>Asiho marang jabang bayinisun.</i>'cintailah pada bayi saya'</p>	
4.	Mantra Jaran Goyang	<p>(1) <i>Bismillshir rohmsnir rshim.</i>'Tuhan Allah maha Pengasih dan penyayang'</p> <p>(2) <i>Niat isun matek aji Jyaran Goyang.</i>'Niat saya membaca</p>	Dengan mantra ini, gadis yang semula menolak dan membenci lelaki yang mencintainya

	<p>mantra jaran</p> <p>goyang'</p> <p>(3) <i>Sun goyang ring tengah latar.</i>'saya goyang di tengah halaman'</p> <p>(4) <i>Sun wolak-walik jantung atine.</i>'saya bolak-balik jantung hatinya'</p> <p>(5) <i>Sun remet-remet limpane.</i>'saya remas-remas limpanya'</p> <p>(6) <i>Sun kerik-kerik sikile.</i>'saya kesik-kesik kakinya'</p> <p>(7) <i>Kecaruk turu sun tangekna.</i>'bertemu tidur, saya bangunkan'</p> <p>(8) <i>Kecaruk tangi sun lungguhna.</i>'bertemu bangun, saya dudukkan'</p> <p>(9) <i>Kecaruk lungguh sun degna.</i>'bertemu duduk, saya berdirikan'</p> <p>(10) <i>Kecaruk ngadeg sun lakokna.</i>'bertemu berdiri, saya jalankan'</p> <p>(11) <i>Kecaruk mlaku sun playokna.</i>'bertemu berjalan, saya larikan'</p>	<p>, menjadi tergila-gila padanya, namun tujuan laki-laki tersebut bukan untuk dijadikan pacar atau istri, melainkan untuk dipermalukan di hadapan masyarakat.</p>
--	---	--

	<p>(12) <i>Sun kenengna jabang bayine</i>'saya dapatkan bayinya ...</p> <p>(13) <i>Kadhung edan sing edan.</i>'jika gila tidak gila'</p> <p>(14) <i>Sing mari-mari.</i>'tidak akan sembuh'</p> <p>(15) <i>Kadhung sing isun hang nambani.</i>'jika/kalau bukan saya yang</p> <p>mengobati'</p> <p>(16) <i>Sih-asih kersane Gusti Allah.</i>'cinta kasih karena Tuhan Allah'</p> <p>(17) <i>La ilaha illallah, Muhammadur Rasulullah.</i>'Tiada Tuhan selain</p> <p>Allah, Muhammad utusan Allah'</p>	
--	---	--

Berdasarkan sejarahnya, terdapatnya mantra karena adanya kejadian yang membuat pikiran manusia itu mengalami kebuntuan dalam mengatasi masalah cinta dan perjodohan. Misalnya orang tua yang mempunyai seorang gadis dijodohkan dengan pemuda tetangganya yang sudah dikenalnya, namun gadis itu secara tidak langsung

menolaknyanya. Orang tua tersebut sudah mempunyai kesepakatan dalam menjodohkan anak-anaknya sehingga salah satu atau keduanya berusaha agar kedua remaja yang dijodohkan tersebut dengan ikhlas menerimanya melalui jasa mantra seorang dukun (mantra sabuk mangir misalnya). Selain itu, terdapat kisah cinta terlarang karena masih hubungan persaudaraan, sehingga salah satu orang tuanya berusaha mencari jasa dukun untuk membubarkan hubungan cinta kasih keduanya dengan cara yang halus melalui mantra-mantra agar tidak terjadi konflik (fisik dan batin). Selain itu, terdapat permasalahan di dunia panggung, yakni adanya keinginan pemain agar pertunjukannya disukai masyarakat umum sehingga ketika manggung selalu ditonton orang banyak. Untuk itu, para pemain panggung berupaya secara supra dengan cara mencari bantuan agar menjadikan dirinya digandrungi atau disukai penonton dengan mantra-mantra pengasihannya dari jasa dukun. Dengan mantra pengasihannya tersebut dalam kelompok seni panggung terdapat satu aktor atau aktris yang memiliki pamor atau pancaran sinar yang membuat penonton betul-betul tergila-gila. Hal ini dilakukan karena berlangsungnya seni pertunjukan sangat ditentukan oleh daya tarik seni yang ditampilkan dan daya tarik pemain yang berseni tersebut. Jika, seni pertunjukan banyak digemari penonton, dalam waktu yang berlainan akan banyak yang menanggapi seni tersebut sehingga masa depan seni dan seniman akan terjamin. Implikasinya, mantra pengasihannya digunakan para calon pejabat atau politikus untuk dapatnya simpatik dari masyarakat agar dipilih supaya memperoleh kemenangan.

Berdasarkan tabel 2. Tersebut di atas dapat dikatakan bahwa ada beberapa mantra santet atau pelet dalam masyarakat Osing Banyuwangi, di antaranya adalah mantra *ambyar sari*, mantra *semar mesem*, mantra *sabuk mangir*, dan mantra *jaran goyang*. Dari keempat mantra tersebut, mantra *jaran goyang* tergolong merah sedangkan yang ketiga lainnya tergolong kuning. Dikatakan merah, karena salah satu jenis mantra santet atau pengasihannya, tetapi memiliki tujuan yang

negatif atau jahat karena tujuan jatuh cintanya bukan untuk dibuat serius atau dinikahi, melainkan untuk dipermalukan. Mantra *sabuk mangir*, *ambyar sari*, dan *semar mesen* sebagai mantra kuning maksudnya adalah sebagai mantra pengasih agar menjadikan orang yang semula tidak mencintai menjadi cinta, atau yang semula belum mencintai menjadi cinta untuk dijadikan pacar atau dinikahi.

Mantra *sabuk mangir* terdiri atas 3 variasi, yakni *sabuk mangir 1*, *sabuk mangir 2*, dan *sabuk mangir 3*. Semakin tinggi angka atau tingkatan mantranya, semakin kuat atau tinggi tingkat (Saputra, 2007). Dalam hal ini, memiliki kesamaan dengan mantra *jaran goyang* yang juga memiliki 3 variasi, yakni *jaran goyang 1*, *jaran goyang 2*, dan *jaran goyang 3*. Mantra *jaran goyang 3* memiliki tingkat kemujaraban yang tertinggi, jika dibandingkan dengan *jaran goyang 1* dan *jaran goyang 2*.

Dari beberapa mantra santet dalam masyarakat Osing membuktikan bahwa masyarakat sangat membutuhkan hal itu untuk menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya yang dilakukan secara bijaksana atau arif supaya tidak menimbulkan masalah-masalah baru, yakni konflik sosial. Dengan keberadaan santet tersebut dapat menjaga terjadinya konflik fisik dan non-fisik antartetangga, antarsaudara, dan antardesa, terlepas dari siapa yang merasa diuntungkan dan yang dirugikan, tetapi dengan jalan pemanfaatan mantra tersebut tidak ada yang merasa dirugikan. Implikasinya hanya terjadi kebencian pada paranormal yang biasa membantu masyarakat melalui mantra-mantranya karena merasa dirugikan. Masalahnya, meskipun membenci lama-kelamaan reda sendiri karena tidak bisa membuktikannya, hingga timbul kesadaran bahwa jodoh itu apa kata Tuhan YME, dan merasa senang terjadi kegagalan karena dapat pacar atau jodoh yang lebih baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari makna dan maksudnya, basanan Osing dibedakan atas beberapa jenis, yakni: sindiran, nasihat, harapan atau doa, pujian, dan minta maaf atau minta pamit, yang kesemuanya dapat menciptakan humor sehingga dapat menghindari konflik. Basanan sindiran berupa hinaan, ejekan, dan mengolok-olok. Basanan nasihat berupa nasihat untuk kehidupan, percintaan, perjodohan, patuh pada orang tua, pernikahan, larangan poligami, dan keterbukaan dalam hidup berumah tangga. Harapan dan doa berupa doa panjang umur dan untuk mendapatkan cinta. Basanan pujian diperuntukkan pada gadis pujaan dan pekerja keras. Basanan minta maaf kepada anak dan minta pamit (pulang). Basanan cinta berupa pernyataan kesetiaan cinta, keakrapan, santet cinta (*kapak* dan *sèrèt*), perjuangan cinta, tidak dendang ketika gagal bercinta, dan cinta buta. Semuanya sebagai tindakan yang bijaksana sebagai wujud kearifan lokal untuk menghindari konflik sosial.

Dalam masyarakat Osing terdapat mantra santet ambyar sari, semar mesem, dan sabuk mangir sebagai mantra pengasihian dalam memperoleh cinta atau menjadikan cinta. Penggunaan mantra tersebut sebagai langkah yang bijaksana bagi penggunaannya karena untuk menghindari konflik dalam kondisi yang semula membenci satu sama lain. Mantra jaran goyang sebagai mantra untuk pelampiasan dendam cinta sehingga terhindar dari kekerasan fisik.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Sri. 2007. "Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal, Tantangan Teoritis dan Metodologis", Pidato Ilmiah: Dies Natalis FIB UGM ke-62 di Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Echols dan Hasan Sadili. 2002. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan Ali. 2002. *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*. Banyuwangi: Pemda Banyuwangi.
- Oktaviana Widiyanti. 2015. "Pesona Bahasa Basanan dan Wangsalan Berbahasa Jawa Dialek Osing Banyuwangi".
- Saputra, H.S.P. 2007. *Memuja Mantra*. Yogyakarta: PT LKS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Sousure, Ferdinand de. 1998. *Pengantar Linguistik Umum* (edisi Indonesia, Penerjemah Rahayu Hidayat). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjarwadi, dkk. 1995. "Struktur Sastra Lisan Using Banyuwangi". Depdikbud: Jawa Timur.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.